

Efektifitas Sistem Pendidikan Dalam Mempengaruhi Terwujudnya Generasi Emas 2045

I Made Deva Samadhinata

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
devanata4@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of the education system in influencing the realization of the 2045 golden generation. This research model is descriptive qualitative consisting of library data, data collection is through a selection of books, articles and scientific works. The results of this study are that current education is indeed good enough to help realize the 2045 golden generation, it's just that small improvements are still needed which can later be used to overcome all the negative impacts of the emergence of new technology that continues to change and develop. So we need a Pancasila-based curriculum which can later build students who are obedient to Pancasila values and every subject always contains Pancasila values to suit the basis of our country.

Keywords: *Effectiveness; Education System; Golden Generation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektifitas sistem pendidikan dalam mempengaruhi terwujudnya generasi emas 2045. Model penelitian ini deskriptif kualitatif yang terdiri dari data pustaka, pengambilan data yaitu melalui seleksi buku-buku, artikel dan karya ilmiah. Hasil penelitian ini adalah pendidikan saat ini memang sudah cukup baik untuk membantu terwujudnya generasi emas 2045, hanya saja masih perlu adanya perbaikan-perbaikan kecil dimana nantinya dapat digunakan untuk mengatasi segala dampak negatif dari munculnya teknologi teknologi baru yang terus mengalami perubahan dan perkembangan. Maka diperlukan kurikulum berbasis pancasila dimana yang nantinya dapat membangun siswa yang taat akan nilai-nilai pancasila serta setiap mata pelajaran selalu mengandung nilai pancasila agar sesuai dengan dasar Negara kita.

Kata Kunci: *Efektifitas; Sistem Pendidikan; Generasi Emas*

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang yang memiliki populasi terbesar nomor empat di dunia yang menurut Badan Pusat Statistik pada September tahun 2020 mencatat jumlah penduduk Indonesia adalah sebesar 270,20 juta jiwa (Assidiq, Oktaviani, & Sandhi, 2022). Namun banyaknya penduduk ini bukanlah perkara mudah bagi pemerintahan Indonesia. Masih banyak masalah ekonomi, politik dan sosial didalamnya, dengan jumlah penduduk yang begitu banyak tak dapat dipungkiri bahwa kemiskinan juga banyak, hal ini menimbulkan dampak besar pada kualitas masyarakat Indonesia, dikarenakan kemiskinan di Indonesia meningkat maka kualitas masyarakat pun jadi menurun. Hal ini diakibatkan karena tidak dapatnya pendidikan yang memadai, maka dari itu terciptalah sistem pendidikan Indonesia dimana yang didalamnya mengatur hak dan kewajiban masyarakat Indonesia dalam pendidikan. Sesuai dengan isi UUD 1945 yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa” dimana setiap masyarakat Indonesia mendapatkan hak dan kewajiban dalam pendidikan.

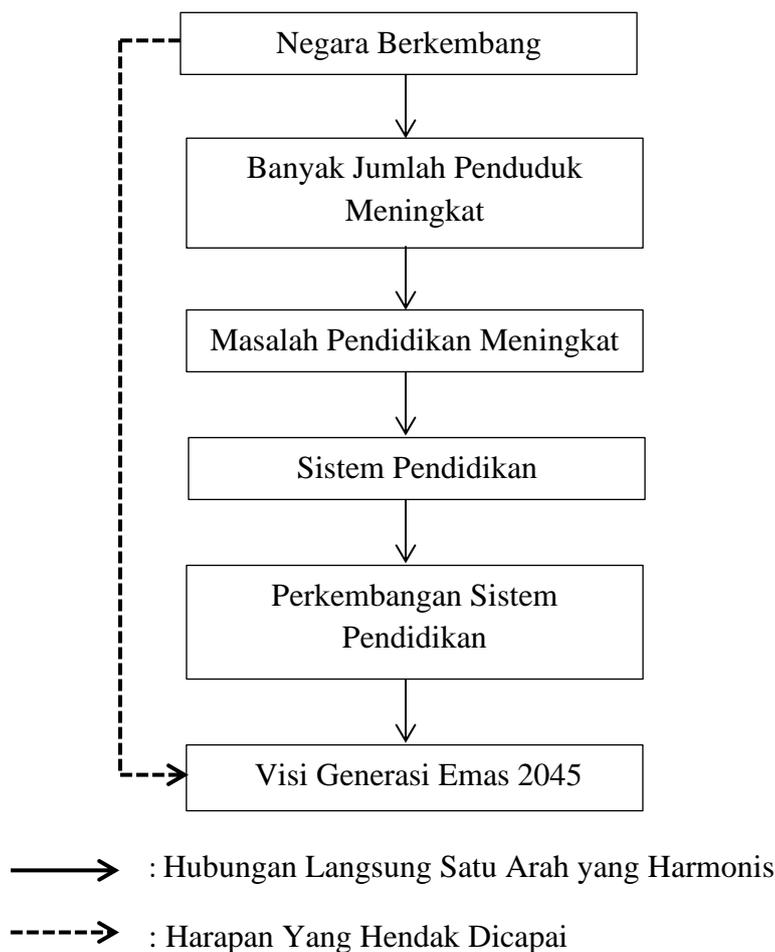
Menurut Rokhyani (2016), permasalahannya sekarang untuk mewujudkan generasi emas 2045, ada banyak hal yang menjadi tantangan dan krisis yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Khususnya persoalan yang terjadi pada para pelajar / siswa, yang merupakan generasi emas nantinya, sangatlah kompleks. Fenomena yang muncul dalam peristiwa-peristiwa saat ini menunjukkan bahwa para pelajar sedang mengalami krisis integritas, dengan krisis yang paling mendasar terletak pada krisis moral dan etika. Masih banyak sekali ditemukan perilaku amoral di kalangan remaja seperti maraknya pergaulan bebas, narkoba, pornografi, tawuran antar pelajar, terjadinya tindak kriminal oleh anak, perilaku seks di luar nikah, aksi kekerasan di sekolah, pelecehan seksual, sikap agresif, *bullying* dan lain-lain. Apa yang disampaikan oleh Rokhyani hanya bisa diatasi dengan Pendidikan yang baik dan berkualitas. Sistem pendidikan nasional merupakan upaya terencana dalam mewujudkan proses dan suasana pembelajaran supaya pelajar aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Dengan sistem pendidikan, diharapkan peserta didik memiliki kecerdasan, akhlak, pengendalian diri, maupun keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, maupun negara. Dengan fungsi mengembangkan kemampuan dan pembentukan karakter. Sehingga dengan adanya sistem ini maka banyak sekali perubahan-perubahan dalam metode pendidikan dalam kata lain perubahan yang sering didengar dengan perubahan kurikulum, hal ini yang nantinya dapat merubah pendidikan menjadi lebih baik lagi dalam mendukung generasi emas 2045.

Indonesia akan menuju kebangkitan kedua selepas seratus tahun kemerdekaannya tepatnya pada tahun 2045. Indonesia pada tahun 2045 digadang-gadang akan mencapai kebangkitan karena memiliki bonus demografi yang cukup besar. Tahun 2012-2035 merupakan masa untuk menanam generasi emas Indonesia (Darman, 2017). Mengutip pendapat Yulianti (2018), gaungan “Indonesia Emas 2045” semakin kentara dengan berbagai macam ide, gagasan, dan wacananya. Hal ini tidaklah tanpa alasan, sebab ada suatu harta karun berharga yang dapat menja-dikannya modal untuk kemajuan Bangsa Indonesia. Harta karun yang dimaksudkan adalah bonus demografi. Tahun 2045 akan datang, Indonesia memiliki jumlah penduduk sekitar 70%-nya berada di usia produktif (15-64) dan sisanya penduduk tidak produktif (usia kurang dari 14 tahun dan diatas 65 tahun).

Namun pada konteks ini perlu disadari bahwa peserta didik tentu memiliki kemampuan di bidangnya masing-masing, maka dari itu sistem pendidikan saat ini perlu untuk dapat menelusuri, mengetahui dan mendukung segala bidang yang dimiliki oleh setiap peserta didik, agar dapat berkembang dengan optimal dan mampu digunakan sebagai penopang kehidupannya kelak dewasa. Sehingga membuat para peserta didik ini nantinya tidak bingung dan salah arah dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan kehidupannya di dunia nyata, dengan begitu perlahan maka dapat diwujudkan generasi emas 2045, yang mandiri, berkompeten, bijaksana, sehat jasmani rohani, jujur dan adil. Namun perlu diketahui juga mengenai kurikulum pendidikan apa saja yang sudah diterapkan oleh sistem pendidikan di Indonesia, bagaimana pencapaian yang sudah terjadi dengan adanya perubahan-perubahan kurikulum sistem pendidikan tersebut, apakah sistem pendidikan ini sudah semakin efektif dalam mewujudkan perkembangan generasi emas 2045. Sehingga dapat di ketahui sejauh mana efektifitas sistem pendidikan ini guna menuju generasi emas 2045.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pengumpulan data melalui studi pustaka, pustaka tersebut diambil melalui *library online* yang meliputi buku, jurnal dan prosiding. Data yang didapatkan kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Adapun kerangka teoritik yang diketengahkan adalah:



Hasil Dan Pembahasan

1. Kurikulum Yang Ada Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia

Menyusun dan merumuskan kurikulum memang bukan suatu perkara yang mudah. Terlebih lagi kurikulum adalah suatu konsep yang harus mampu menjawab semua tantangan yang ada pada zaman dimana kurikulum diterapkan, sedangkan jelas perubahan tidak mampu dihindari. Perkembangan dan pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi selain menyumbang bagi kemajuan bangsa ternyata menyisihkan persoalan tersendiri yang cukup kompleks bagi pendidikan (Asri, 2017). Mengacu pada periodesasinya maka perkembangan kurikulum dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Kurikulum Rentjana Pelajaran 1947

Adalah rancangan kurikulum pertama di dunia pendidikan Indonesia yang dijalankan sejak kemerdekaan Indonesia. Kurikulum ini berorientasi politik dengan mengganti sistem pendidikan Belanda, menjadi pendidikan asli buatan Indonesia. Melalui kurikulum inilah pertama kali Pancasila menjadi landasan dasar pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini dirancang pada tahun 1947 dan diaplikasikan pada tahun 1950. Ciri khas kurikulum Indonesia saat ini adalah pembentukan karakteristik etnis. Ciri-ciri tersebut mirip dengan menguatnya negara Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain yang merdeka dan berdaulat. Nilai-nilai yang diterapkan dalam kurikulum ini adalah kesadaran kewarganegaraan, kesadaran sosial, dan pembentukan karakter sesuai ideologi bangsa

- b. Kurikulum Rentjana Pelajaran Terurai 1952
Meningingat kurikulum era sebelumnya tidak menitikberatkan pada mata pelajaran selain character building, beberapa aspek ditingkatkan pada periode ini. Selama fase ini, program atau rencana pelajaran dibentuk dengan pendidik mengajar mata pelajaran tertentu kepada siswa.
- c. Kurikulum Rentjana Pendidikan 1964
Tahun ini, pemerintah bertujuan untuk meningkatkan kurikulum yang ada di Indonesia untuk menyediakan fasilitas akademik dan non-akademik tingkat sekolah dasar. Untuk itu lahirlah program Pancawardhana. Program Pancawardhana adalah sekelompok lima bidang studi yang membahas moralitas, keterampilan atau kebiasaan, dan perkembangan fisik dan emosional.
- d. Kurikulum 1968
Kurikulum tahun ini bertujuan untuk membentuk bangsa Indonesia yang berjiwa Pancasila yang sejati. Semangat Pancasila berarti masyarakat yang sehat, kuat, cerdas, bermoral dan religius. Selain penerapan sistem pendidikan ala Pancasila, UUD 1945 merupakan kerangka lain yang digunakan dalam kurikulum ini. Beberapa cirinya antara lain perkembangan tubuh yang kuat dan sehat, arah kegiatan yang meningkatkan kecerdasan dan keterampilan.
- e. Kurikulum Pendidikan 1975
Ciri-ciri program pendidikan yang diperkenalkan pada tahun 1975 adalah efisiensi dan efektivitas. Kurikulum ini dibentuk oleh kontrol objektivitas, yang diwujudkan dalam pengembangan Sistem Kurikulum (PSSI) atau tata cara belajar menurut kelas.
- f. Kurikulum Pendidikan 1984
Ciri khas dari kurikulum saat ini adalah fokusnya pada keahlian. Selama periode ini, siswa adalah subjek pembelajaran. Beberapa hal telah dilakukan melalui penerapan metode pembelajaran melalui observasi, pengelompokan, diskusi, dan pelaporan. Metode ini biasa disebut dengan *Student Activity Learning* (CAL).
- g. Kurikulum 1994 dengan Suplemen Kurikulum 1999
Kurikulum tahun ini merupakan versi revisi dari kurikulum yang ada, khususnya kurikulum 1975 dan 1984. Selama ini, kurikulum Indonesia dikritik karena terlalu banyak bekerja untuk siswa. Kurikulum pada periode ini memperkenalkan mata pelajaran baru seperti muatan nasional dan muatan daerah yang meliputi bahasa daerah, teknologi dan seni.
- h. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004
Pembaruan kurikulum berikutnya adalah pada tahun 2004. Kurikulum ini bercirikan pencapaian kompetensi siswa, baik secara individu maupun kelompok, dan menitikberatkan pada hasil belajar. Tiga faktor yang membedakan sistem pendidikan ini dengan sistem pendidikan sebelumnya adalah pemilihan kompetensi berdasarkan minat peserta didik, dan proses evaluasi yang menentukan kemajuan dan keberhasilan pembelajaran.
- i. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006
Kurikulum Tingkat Pendidikan atau KTSP yang diluncurkan pada tahun 2006, merupakan pembaruan dari kurikulum sebelumnya. Perbedaan yang mencolok adalah adanya standar kompetensi dasar yang ditetapkan oleh pemerintah. Juga dalam kurikulum ini, pendidik harus dapat mengembangkan rencana pembelajaran mereka sendiri, menyesuaikannya dengan konteks lokal di mana sekolah itu berada.
- j. Kurikulum 2013
Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang paling baru diterapkan di Indonesia untuk menggantikan KTSP (Kurikulum Tingkat Pendidikan). Beberapa topik disederhanakan

dan dikembangkan selama penelitian ini. Topik meliputi pendidikan sosial (IPS), bahasa Indonesia, Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan. Sedangkan mata pelajaran lanjutannya adalah matematika

Menurut Wahyuni (2015) perubahan kurikulum merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945, perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya.

2. Pencapaian Pada Perubahan-Perubahan Yang Terjadi Akibat Sistem Pendidikan di Indonesia

Sejak awal kemerdekaan pendidikan sudah ada namun belum memiliki sistem pendidikan yang baik, masih banyak kekurangan yang ada dalam pendidikan di Indonesia pada waktu masih menggunakan kurikulum 1947. Namun pada tahun 1952 Indonesia sudah mulai mengenal dengan sistem pendidikan Indonesia di mana sudah ada guru dengan fokus satu mata pelajaran serta sudah ada yang namanya silabus guna mengetahui untuk guru benar-benar mengajar. Pada saat itu sudah terlaksana pendidikan yang lumayan baik untuk perkembangan bangsa namun masih banyak orang yang putus sekolah sebelum SD sehingga pada tahun 1964 sistem pendidikan melakukan tambahan dalam pendidikan, dengan harapan jenjang pendidikan Dasar sudah dapat membantu untuk melanjutkan kehidupannya dengan Pancawardhana, yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional atau artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmani.

Pada tahun 1968 pada orde baru, terdapat perubahan pada sistem pendidikan dimana pendidikan di masa itu bertujuan membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Hal ini dilakukan karena sudah banyak masyarakat yang mulai menentang sistem pemerintahan, dikarenakan orde baru ini merupakan kebebasan bagi masyarakat Indonesia sehingga perlu adanya pendidikan yang membuat manusia Pancasila sejati agar tidak terpecah belah akibat kebebasan ini.

Lalu pada tahun 1975 merupakan penyempurnaan dari sistem sebelumnya mengenai pembahasan setiap mata pelajaran sehingga lebih efektif dan efisien dan tahun 1984 juga menyempurnakan kurikulum sebelumnya dikarenakan belum cukup efektif untuk sistem belajar mengajar siswa sehingga di buatlah sistem belajar siswa aktif, hal ini membuat siswa bebas untuk mengamati, berkelompok, memberi tanggapan dan membuat laporan pengamatan, hal ini menimbulkan beberapa konflik yang menganggap hal ini terlalu berat bagi siswa sehingga pada tahun 1994 dilakukan kembali penyempurnaan. Dari waktu ke waktu selalu timbul perubahan karena seperti kita ketahui perubahan merupakan sifat yang kekal atau abadi sehingga Negara pun tidak dapat menghindari perubahan tersebut, banyaknya tuntutan untuk proses berkembangnya Negara berkembang maka perlu juga masyarakat yang memiliki wawasan yang luas, bukan hanya berpatokan pada pengetahuan yang dimiliki oleh guru saja tetapi faktor-faktor lain juga bisa menjadi penambahan wawasan hal ini membuat perubahan kembali pada tahun 2004 dengan dikembangkannya sistem KBK (kurikulum berbasis kompetensi) di mana kompetensi setiap siswa mulai di perhatikan baik secara individual maupun klasikal. Serta wawasan yang tidak hanya dari guru tetapi dapat dari objek lain.

Kurikulum 2004 ini sudah membuat perkembangan pendidikan mulai lebih baik lagi banyak siswa siswa dapat mengikuti kegiatan belajar dengan menyenangkan. Namun masih

ada beberapa masalah sehingga kurikulum 2004 ini di perbaharui dengan kurikulum 2006 atau di sebut KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) seorang guru sudah di minta untuk mengembangkan silabusnya sendiri sesuai dengan kondisi sekolah. Lalu setelah beberapa perubahan yang terjadi di perkembangan dunia ini, terdapat beberapa perubahan terhadap mata pelajaran pendidikan sehingga ada beberapa yang ditambahkan ataupun perubahan terhadap mata pelajaran itu sendiri sehingga timbul kurikulum baru 2013, dengan harapan siswa nantinya setelah mendapatkan pendidikan ini mulai terbiasa dengan dunia kerja dan siap bekerja. Seiring dengan otonomi daerah, pemerintah melakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan, dari sentralisasi kepada desentralisasi pendidikan (Ridwan, 2020).

3. Efektifitas Sistem Pendidikan Dalam Mewujudkan Generasi Emas 2045

Kurikulum saat ini sangat berbeda dengan pendidikan yang digunakan di masa lalu. Jika di masa lalu siswa pasif mendengarkan dan duduk diam, pendidikan saat ini mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan analitis, kreatif, reflektif dan aktif. Misalnya, ketika mengajar seni rupa di sekolah, siswa (1) menganalisis cara menggambar garis tanpa rol, cara memahami perspektif, cara memegang pensil, dan (2) memunculkan ide-ide kreatif untuk siswa menggambar benda, (3) siswa berpikir kritis ketika menggambar benda berdasarkan bentuk aslinya, dan (4) aktivitas siswa untuk menguasai pembelajaran seni rupa. Ini mempertimbangkan semua aspek seseorang, bukan hanya prestasi akademik. Adanya kebijakan tersebut banyak dipikirkan karena dunia sedang menghadapi krisis kepribadian dimana korupsi dan kejahatan lainnya merajalela di seluruh dunia saat ini. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya penekanan pada pembentukan karakter pada kurikulum sebelumnya. Oleh karena itu, diharapkan kurikulum 2013, dengan fokus pada perilaku positif dan pembentukan akhlak mulia, dapat menjadi jawaban atas krisis kepribadian yang terjadi saat ini, serta membantu mempersiapkan mereka yang mampu bersaing secara sehat di masa depan.

Lulusan kurikulum 2013 diharapkan menjadi wirausahawan yang mampu (1) *problem solving*, (2) berpikir kritis, (3) inovatif, dan (4) bersaing di dunia kerja maupun global. Alasan siswa harus mampu memecahkan masalah adalah bahwa di abad ke-21, mereka mungkin menghadapi lebih banyak risiko dalam situasi yang tidak pasti. Untuk itu, mahasiswa harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang canggih dibandingkan dengan studi sebelumnya. Namun, pengenalan pendidikan karakter tidak bisa dilakukan dalam semalam karena belum merata di seluruh Indonesia, dan terdapat beberapa kendala seperti fasilitas, aksesibilitas, dan sumber daya manusia.

Kesempatan yang terbatas tidak merata di seluruh Indonesia, dan masih banyak daerah terpencil yang tidak memiliki pendidikan. Beberapa siswa merasa sulit untuk pergi ke sekolah di daerah terpencil, seperti harus menyeberangi sungai dan bukit untuk sampai ke sekolah. Dan generasi yang lebih tinggi akan lahir dari fakultas yang hebat. Misalnya seorang dosen yang kurang berkarakter sehingga tidak bisa dijadikan panutan bagi mahasiswanya.

Bagaimana siswa dapat mengembangkan karakter yang baik jika kita memperhatikan contoh buruk guru, seperti guru yang melakukan perilaku cabul terhadap siswa? Terima penerapan guru yang tidak kompeten untuk distribusi karakter yang positif. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter harus dibentuk secara sistematis dimana aspek emosional, kognitif, dan psikomotorik berjalan beriringan dalam proses pendidikan. Sebagai contoh mempraktekkan ketiga hal di atas, ketika siswa dapat menjadi siswa yang sangat cerdas dalam proses pembelajaran di kelas, mereka memiliki moral yang baik dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan tambahan dan olahraga. Tanpa sikap yang baik,

pengembangan ilmu pengetahuan dapat merusak nilai-nilai luhur bangsa, melemahkan karakter yang baik, dan menjadikan generasi bangsa sebagai generasi yang tidak memiliki potensi untuk memelihara dan mengembangkan kesejahteraan bangsa. 1. tipe atau kepribadian individu merupakan seorang individu yang tegas dan bersemangat tentang tantangan. 2. Orang yang optimis adalah orang yang praktis, ceria, suka kejutan dan suka bersosialisasi. 3. Plegmatis adalah orang yang suka bekerja sama, menghindari pertengkaran, tidak sabaran, mencintai dunia dan mencintai sesuatu. 4. Depresi - Seseorang yang suka menahan amarahnya, perfeksionis, dan menyukai aktivitas sehari-hari. Mengingat 4 karakteristik siswa yang beragam, maka menjadi tugas pendidik dan tenaga kependidikan untuk membimbing mereka dengan pendidikan karakter agar semua jenis karakter dapat menjadi generasi emas.

Penerapannya memiliki beberapa kendala untuk mempersiapkan generasi yang berkualitas di sekolah, seperti pengaruh sosial, teknologi dan telekomunikasi serta lingkungan yang tidak mendukung revolusi ini. Memang sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter berkualitas tinggi, namun jika keluarga atau masyarakat terus melakukan perilaku yang merugikan pola pikir terkonsep di sekolah, maka akan sulit mewujudkan karakter berkualitas.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan komunikasi Selain berdampak positif, juga dapat berdampak negatif, yaitu melahirkan generasi muda. Sebagai contoh, terlihat dalam program-program televisi yang menayangkan film-film yang dapat merusak generasi berupa budaya pemanjaan diri, pelanggaran peraturan sekolah dan lalu lintas, pergaulan bebas, dan penggunaan narkoba. Selain itu, ketika anak-anak dan remaja menghabiskan waktu di warnet, tidak berperan aktif di lingkungan dan terbiasa dengan perilaku antisosial, internet tidak berguna bagi generasi muda, karena sikap sosial merupakan salah satu syarat penting. Dibutuhkan pelatihan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan berkarakter. Tentu saja, untuk melahirkan generasi emas yang berkarakter, kita perlu mengetahui apa yang dituntut dunia dan apa yang dibutuhkan masyarakat. Di zaman modern ini, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi sangat pesat. Perkembangan ini sudah menjadi kebutuhan bagi perkembangan dunia. Hal ini harus sejalan dengan posisi masyarakat yang terbuka, beretika dan toleran. Karena perkembangan tersebut berkaitan dengan kesehatan, budaya, lingkungan, ekonomi dan lain-lain. Dengan sikap ini, orang dapat menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhannya.

Dalam hal ini dapat kita lihat bahwa kurikulum terakhir saat ini tahun 2013 masih digunakan hingga saat ini namun seperti yang diketahui bahwa perubahan wajib hukumnya apalagi di zaman saat ini masyarakat sudah mulai menerima masuknya teknologi sehingga tidak sedikit dampak negatif dari perkembangan teknologi itu sendiri. Maka perlu adanya perkembangan yaitu pendidikan karakter di abad 21 ini terlebih lagi perlu adanya penyampaian atau mengedukasi siswa nilai-nilai Pancasila sehingga ideology Negara tidak memudar dalam diri siswa tersebut. Model pendidikan pada abad 21 memiliki hal penting yaitu berfikir kritis, menyelesaikan masalah, kreatif, inovatif, komunikasi, dan kolaborasi. Kemudian dituntut untuk memiliki kesadaran akan kesehatan dan kebugaran, rasa nasionalisme yang tinggi, finansial, ekonomi, bisnis, enterpreneur, dan kesadaran global.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter penting untuk peserta didik dalam mengembangkan nilai agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan dari pendidikan karakter adalah agar generasi Indonesia dapat menunjukkan jati dirinya untuk bersaing di dunia industri. Sekolah dan guru profesional mempunyai peran penting dalam mewujudkan pendidikan karakter disamping adanya peran pemerintah, orang tua dan masyarakat. Cara mewujudkannya adalah dengan menyesuaikan dengan tuntutan

pengetahuan dan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik dan pemerintah telah memberlakukan dengan kurikulum 2013. Dapat disadari bahwa perkembangan ilmu teknologi dan komunikasi berkembang pesat sehingga kebutuhan pendidikan harus disertakan dengan kemampuan ICT. Ada beberapa kendala dalam melaksanakan pendidikan pada abad 21 ini sehingga dengan adanya pendidikan karakter ini mampu mengatasi hal negatif dari dampak perkembangan pengetahuan.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat penulis ambil yaitu banyak sekali perubahan yang terjadi akibat dari sistem pendidikan dari masa ke masa membuat pendidikan yang terbaik semedikian rupa, mulai tahun 1947 Indonesia sudah membuat kurikulum untuk pendidikan di negaranya hingga saat ini sistem pendidikan di Indonesia sudah mulai terbentuk dengan pasti tujuannya dan selalu menjadi pedoman bagi tenaga pendidik di negara ini. Selain itu pendidikan saat ini memang sudah cukup baik untuk membantu terwujudnya generasi emas 2045, hanya saja masih perlu adanya perbaikan-perbaikan kecil dimana nantinya dapat digunakan untuk mengatasi segala dampak negatif dari munculnya teknologi teknologi baru yang terus mengalami perubahan dan perkembangan. Maka diperlukan kurikulum berbasis Pancasila dimana yang nantinya dapat membangun siswa yang taat akan nilai-nilai Pancasila serta setiap mata pelajaran selalu mengandung nilai Pancasila agar sesuai dengan dasar negara.

Daftar Pustaka

- Asri, M. (2017). Dinamika kurikulum di Indonesia. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 192-202.
- Assidiq, A. M., Oktaviani, D., & Sandhi, R. A. (2022). Pengaruh Digital Marketing, Kualitas Layanan, dan Brand Image terhadap Keputusan Pembelian Produk Telemedicine. *Syntax Idea*, 4(2), 240-258.
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Edik Informatika Penelitian Bidang Komputer Sains dan Pendidikan Informatika*, 3(2), 73-87.
- Ridwan, M. (2020). Pendidikan di Indonesia Menyongsong Era Disrupsi 4.0. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 9(2), 269-280.
- Rokhyani, E. (2016). MENGAWAL GENERASI EMAS DENGAN PENDIKAR BERBASIS KEKUATAN SISWA DALAM PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING. In *Seminar Nasional Bimbingan Konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 18-28).
- Wahyuni, F. (2015). Kurikulum dari Masa ke Masa (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 10(2), 231-242.
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2019). Membangun Generasi "Great" Beretika Menuju Indonesia Emas. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 46-72.
- Yulianti, R. (2018). "Generasi Emas Produktif, Indonesia Siap di Tahun 2045", Good News From Indonesia. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/11/21/indonesia-bisa-lahirkan-generasi-emas-bukan-micin>.